

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Siswa (Prespektif Imam Al Ghazali)

Menik Hardiyanti¹

¹. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

* E-mail: 22204092003@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan pendidikan karakter siswa di Indonesia, dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pendidikan karakter dalam prespektif Imam Al Ghazali sebagai solusi. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research (penelitian kepustakaan). Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa metode pendidikan Imam Al Ghazali menggunakan; metode keteladanan, metode nasihat, metode cerita dan metode pembiasaan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berbasis pendidikan karakter yaitu dengan, memperhatikan metode pembelajaran materi, dan evaluasi, guru harus menjadi contoh keteladanan bagi siswa, bekerja sama dengan satuan pendidikan, masyarakat dalam mendukung dan mengintegrasikan pendidikan karakter, penggunaan sosial media dalam menyebarkan sosialisasi dan informasi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, mendukung kegiatan dan menyebarkan praktik-praktik baik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Karakter, Imam Al Ghazali

Abstract

This research to explain the problem of character education students in Indonesia and to application the Merdeka Belajar curriculum based on character education from the perspective of Imam Al Ghazali as a solution. The research method used is Library Research (literature review). The results of this research explain Imam Al Ghazali's education method utilizes exemplary, advisory, storytelling, and habituation methods in implementing a character-based Merdeka curriculum. To achieve this, teachers should attention to the learning material and evaluation methods, act as a role model for students, collaborate with educational units and communities to support and integrate character education, utilize social media to disseminate information and support character education, and promote and disseminate good practices

Keywords: Merdeka Belajar curriculum, character education, Imam Al Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia mendapatkan nilai terendah hal ini ditunjukkan dengan nilai pisa yang keluar tahun 2019 bahwa berdasarkan tes pisa untuk Indonesia siswa hanya mampu membaca minimal 30% dalam pelajaran umum (Yohanes Enggar Harusilo 2019). Hal ini diperparah dengan wabah Covid-19 yang mengakibatkan kegiatan belajar siswa terganggu dan terjadinya kesenjangan dalam pendidikan dengan menghadapi hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Keendikbud) membuat kurikulum Merdeka Belajar untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini. "

Kurikulum Merdeka Belajar adalah seperangkat atau alat dalam kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan siswa sebagai subjek tunggal dalam pendidikan untuk mendalami dan menguasai kompetensi dan guru mempunyai kebebasan dalam memilih metode dan media dalam pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Muchtari and Suryani 2019) Dalam kurikulum Merdeka Belajar mempunyai karakteristik yaitu: pengembangan soft skills dan karakter siswa; fokus pada materi esensial; dan pembelajaran yang fleksibel (Pengeola web kemendikbud, n.d.).

Pengembangan karakter siswa tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi 'pendidikan nasional mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Adapaun isi dalam undang-undang membahas mengenai pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif imam al ghazali yaitu mengutamakan beriman kepada Tuhan, penanaman akhlak, dan pembentukan karakter.

Dalam agama Islam pendidikan karakter ialah akhlak, maka sangat penting dalam dunia pendidikan menekankan pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian seorang siswa. Karakter ialah watak, yaitu kebiasaan yang berpola secara teratur dan terus menerus yang melekat pada diri seseorang dari sejak kecil. Watak bisa diubah jika ditanamkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di surah Ar-rum 30:41 menjelaskan bahwa membimbing mendidik seorang siswa secara optimal untuk mewujudkan kepribadian yang baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia agar bisa mengontrol dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati 2022).

Selama ini sekolah hanya sebagai transfer knowledge bukan character building. Dalam tujuan pendidikan pendidikan Paulo Freire adalah proses menjadi makhluk kenyataan yang belum selesai atau menjadi manusia yang utuh (Freire Paulo 2018). Hal ini sepadan dengan dengan tujuan pendidikan Imam Ghazali yaitu tujuan utama pendidikan dalam jangka panjang adalah membentuk individu menjadi sosok yang lengkap dan memiliki akhlak yang baik, sehingga setiap individu dapat memahami kapasitas dirinya sebagai makhluk dan dapat mendekatkan diri kepada Allah (Haris Hermawan 2009).

Pembentukan karakter ini penting karena maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini, pernyataan ini dikuatkan dalam penelitian yang dilakukan di kabupaten Bangka Barat dengan menggunakan analisis

data kuisioer menunjukkan bahwa pergaulan bebas (17%), bullying (13%), keluar malam (11%), dan pacaran (10%). Perilaku seperti merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%), dan mencuri (2%) masih dalam kategori sedang dan rendah (Suryadin 2020).

Dalam kasus perilaku negatif ini terjadi mulai pendidikan sekolah dasar hal ini yang ditemukan dalam bentuk perilaku negatif ialah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas (Zhou, Yang, and Wang 2020).

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa mirisnya karakter siswa yang terjadi saat ini. Dengan latar belakang diatas penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pendidikan karakter (perspektif Imam Al Ghazali)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ialah menggunakan sumber, rujukan, atau bahan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian tersebut, berasal dari kepustakaan yaitu; majalah, buku, artikel, karya tulis ilmiah, dokumen dan sumber lainnya (Sugiyono 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan bantuan kepustakaan seperti; buku, dokumen, majalah dan lain lain. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai adanya. Penelitian Deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau suatu objek.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya, tulisan yang ditulis oleh Imam Al Ghazali yaitu; Imam Al Ghazali Ayyhauil Walad terjemahan Ahmad Fahmi Bin

Zamzam penerbit Khazanah Banjar Malaysia Edisi Terbaru Cetakan Keempat 2008 (Ghazali 2008), Imam Al Ghazali terjemahan Ihyau Ulumudin (Menghidupkan Ilmu agama) Medan 1963 (Ghazali 1963), Imam Al Ghazali terjemahan Muhammad Al-Baqir Percikan ulum Aldin, penerbit Mizan Jakarta 2014 (Ghazali 2014). Sumber data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak diperoleh langsung oleh sumber, atau penelitian yang telah diteliti oleh orang lain, yaitu; Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018 (Kurniawan 2018), Moch. Badrun Nafi' Udin, Wiwin Fachrudin Yusuf, Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al - Ghazali Dalam Sistem Among Prespektif Ki Hajar Dewantara, SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2021 (Fahrudin Yusuf and Badrun Nafi'uddin 2021), Siti Halimah Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali) Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 1, April 2018 (Halimah 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, yang merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan Tahapan pengumpulan data meliputi seleksi data yang relevan, pencatatan data secara objektif, konseptualisasi data yang muncul, serta membuat ringkasan sementara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang berarti analisis dilakukan dengan merujuk pada data-data yang terkumpul, dan akhirnya dihasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode penelitian yang mengkaji informasi yang terdokumentasi dalam bentuk rekaman, baik itu dalam bentuk gambar, suara, maupun tulisan.

Pada penelitian menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Hadi 2016). Pemeriksaan

Keabsahan data adalah menyakinkan penelitian soal validitas dan reliabilitas data dan mengukur dan membedakan data penelitian yang akan diteliti dan penelitian yang lalu (Hadi 2016).

Dalam penelitian ini secara spesifik membahas "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter (Prespektif Imam Ghazali). Dalam penelitian ini belum ada yang membahas tetapi didapatkan penelitian yang membahas mengenai Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan karakter, yaitu; Evi Susilowati mahasiswi Pascasarjana UIN STS Jambi, dengan judul penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Miskawaih: Journal of Science Education Volume 1 Nomor 1 2021 (Susilowati 2022). Dalam Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana realisasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di sekolah dasar?, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al Ghazali

Kata karakter dalam buku Imam Ghazali Percikan Ilmu Ihya Ulumuadin (Ghazali 2014) dari kata bahasa arab *Khuluq* atau *akhlak* dapat diartikan sebagai suatu perangai atau watak yang mendarah daging dalam diri seseorang dan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan tertentu yang dilakukannya dengan mudah dan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Secara terminologi bahwa karakter lebih terkait dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menjadi bagian dari diri manusia sehingga tidak memerlukan pemikiran lagi ketika

dilakukan (Halimah 2018). Mengutip buku Imam Al Ghazali Ayyahul Walad menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah megedapatkan manusia bertakwa kepada Allah SWT, dirinya maupun lingkungannya (Ghazali 2008). Tujuan dari pendidikan ahlak menurut Al Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah, mencari kehidupan dunia dan akhirat dan menghindari perbuatan kekikiran (Haris Hermawan 2009). Pokok dasar pendidikan karakter menurut Al Ghazali dalam buku *Ihya Ulumu Din* (Ghazali 1963). ada empat yaitu yakni kearifan (hikmah), keberanian, penahanan nafsu (ifah), dan keadilan atau keseimbangan. Dalam menjaga akhlak baik dari akhlak yang buruk perlu dilakukan pencegahan dengan cara menghilangkan ghadab (amarah) dan syahwat dapat menempatkannya secara proporsional yaitu berada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Dalam hal ini penelitian ini mengutip beberapa karya karya Imam Al Ghazali yaitu Ayyahul Walad: a) Akhlak Kepada Allah. Aspek – aspek bentuk Akhlak kepada Allah yaitu; Pertama, Memperbanyak Ibadah. Kedua, Ikhlas. Ketiga, Tawakkal, Keempat, Istiqamah; b) Akhlak Pendidik meliputi; zuhud, berguru dengan guru mursyid, Mampu melakukan riyadhah dengan baik Berakhlaq mulia; c) Akhlak Murid meliputi; Niat yang benar, Memanfaatkan waktu, Menghormati gurunya, Mengamalkan ilmunya, Berbuat baik dan saling menolong, dermawan, Tidak saling bermusuhan dengan siapapun, Tidak berdebat, Tidak bergaul dengan pejabat dan penguasa, Tidak menyakiti atau mengganggu orang lain, Saling mendoakan yang baik.

Dalam menerapkan metode pendidikan karakter harus dapat menggabungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. metode yang ditawarkan ada empat yakni: metode keteladanan,

nasihat (‘ibrah), kisah atau cerita, dan pembiasaan.

a. Metode keteladanan

Maksud dari keteladanan adalah mengikuti contoh yang baik, yaitu dengan meniru perilaku positif dari seseorang yang dianggap sebagai teladan (Munawwaroh 2019). Hal ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks pendidikan di mana seorang guru atau pendidik dapat menjadi panutan bagi para siswanya. Selain itu, anak-anak juga bisa meniru perilaku positif dari orang dewasa atau orang tua mereka. Demikian pula, anggota masyarakat bisa meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al Qurah Surah Al Azahab 30:21 Cara menggunakan metode keteladanan adalah sebagai berikut: Guru sebagai pendidik memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar menceritakan kisah-kisah atau riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syhada, termasuk para nabi untuk menjadikan akhlak baik (uswatun hasanah) pada siswa (Siti Syarofah 2017).

b. Metode Nasihat

Metode Nasihat ini adalah alternatif cara agar siswa terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Hal ini dijelaskan dalam surah Al Imrah 3:110. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Menegur, memerintah untuk melakukan perbuatan baik, melarang melakukan perbuatan yang buruk, serta saling memberi nasihat dengan kebenaran dan kesabaran merupakan tugas yang harus dilakukan oleh sesama Muslim.

Isi kanduungan pokok dalam ayat diatas adalah menjadi kaum muslim menjadi “*khairu ummah*”. Dalam konteks ini adalah melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk karena iman kepada Allah. Upaya untuk saling menasehati diperlukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Tujuan utama dari tugas-tugas yang diminta oleh alQuran ini adalah untuk memberi orang tahu bahwa kebaikan dan kebenaran akan menguntungkan kehidupan bersama.

c. Metode Cerita

Metode cerita adalah kisah diceritakan dengan cara yang jelas, singkat, dan efektif, metode cerita diharapkan akan membuat anak-anak lebih termotivasi untuk belajar (Wardanik, Muhammd, and Susandi 2021) Metode cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati, oleh karena itu

Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan (Siti Syarofah 2017). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah Al Baqorah 2:29-30. Isi dari ayat tersebut adalah dialog antara Allah dan para malaikat, di mana Allah ingin menunjukkan keberadaan khalifah-Nya di muka bumi dari jenis manusia.

d. Metode Pembiasaan

Dalam pengertiannya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari dan menjadi kebiasaan secara terus menerus (Siti Syarofah 2017), metode pembiasaan akan menjadi baik untuk menjaga hawa nafsu dan untuk meningkatkan kapasitas diri menjadi lebih baik (Wardanik, Muhammd, and Susandi 2021).

Selain itu, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melakukan riyadoh, atau latihan untuk memperbaiki diri sendiri dengan berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT secara teratur. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW; yang artinya: " suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (H.R Abu Dawud) (Siti Syarofah 2017). Hal hal yang perlu dilakukan yaitu : Membiasakan siswa untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perspektif baru dalam proses pembelajaran; Membiasakan siswa untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran;

Membiasakan siswa dalam bekerja kelompok agar mewujudkan masyarakat belajar; Membiasakan oleh guru untuk selalu menjadi model dalam setiap pembelajaran; Melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran; Melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan; Membiasakan siswa untuk bekerja sama dan saling menunjang satu sama lain; Membiasakan siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber; Membiasakan siswa melakukan berbagai dengan teman- temannya untuk menciptakan keakraban; Membiasakan peserta didik untuk selalu berfikir kritis terhadap materi belajar; Membiasakan guru untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua siswa terhadap perkembangan perilakunya; Membiasakan siswa untuk berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko; Membiasakan siswa untuk menyalahkan orang lain dalam menyelesaikan masalah; Membiasakan siswa untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain; Membiasakan siswa untuk terus-menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan karakter (Prepektif Imam Al Ghazali)

Dalam menyelesaikan permasalahan moral dalam dunia pendidikan . Penguatan karakter dalam prespektif Imam Al Ghazali sebagai solusi atas maraknya problematika yang ada,. Dalam hal ini penguatan karakter prespektif Imam Al Ghazali, sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar yaitu; Penguatan Karakter dan kolaborasi siswa.

Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar berbasis pendidikan karakter dalam pandangan Imam Al Ghazali dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Cara yang dilakukan dalam menerapkan yaitu: Guru melakukan metode pengajaran atau metodologi lainya contohnya; project based

learning sebagai kegiatan untuk menguatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif, melakukan evaluasi pada setiap akhir kelas sebagai refleksi diri, melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, memberikan materi atau muatan lokal yang sesuai daerah. Guru harus memberikan suri tauladan dalam bertutur kata dan sikap kepada siswa, memberikan nasihat nasihat bijak kepada siswa agar terhindar perbuatan yang tercela, memotivasi siswa dengan menceritakan kisah nabi, ulama atau orang-orang sukses agar siswa termotivasi dalam belajar, memberikan contoh sopan santun dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi sifat yang buruk.

Selain di sekolah masyarakat juga membantu dalam keberhasilan ini yaitu dengan cara; memberikan keteladanan kepada siswa maupun lingkungan sekolah, memberikan dukungan pada satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, masyarakat sebagai mitra dalam pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi dan profesi masing-masing, melakukan evaluasi dan mentoring dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Hidup di abad 21 tidak terlepas dari internet ataupun sosial media, banyaknya siswa yang menggunakan smartphone dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap psikis atau tumbuh kembang siswa hal yang perlu diperhatikan dengan cara; memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah dan masyarakat sebagai perwujudan dari dukungan pelaksanaan pendidikan karakter, sosialisasi dan informasi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, mendukung kegiatan dan menyebarluaskan praktik-praktik baik.

Satuan Pendidikan sebagai tempat siswa dalam proses dapat mendapatkan ilmu juga harus berperan aktif dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ini dengan cara; memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah dan masyarakat sebagai perwujudan dari dukungan pelaksanaan pendidikan karakter, menjadi mitra dan/atau relawan satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing; memberikan

dukungan pada satuan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Dengan cara yang diharapkan dapat mengurangi dan menyelesaikan problematika karakter siswa saat ini.

PENUTUP

Keberhasilan pendidikan adalah ketika siswa dapat mengelola rasa, olah rasa, dan hati agar terciptanya manusia yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga dapat mewujudkan manusia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Al Ghazali bahwa tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang utuh dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, selama semesta, dirinya maupun lingkungannya. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar dengan metode keteladanan, metode nasihat, metode cerita dan metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian siswa. Selain itu penggunaan metode dalam mengajar di dalam kelas, evaluasi dalam pembelajaran dan materi harus diperhatikan, kerjasama antara satuan pendidikan dan masyarakat, penggunaan sosial media dalam sosialisasi dan informasi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, mendukung kegiatan dan menyebarluaskan praktik-praktik baik. dalam mendukung dan melaksanakan pendidikan karakter membantu dalam mewujudkan karakter siswa yang baik.

Terbatasnya pada pengumpulan data yang menggunakan studi pustaka oleh karena itu diharapkan untuk selanjutnya penelitian yang terkait konsep metodologi ini bisa dikembangkan dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Hasil penelitian selanjutnya bisa menjadikan sandaran atau rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan islam.

REFERENCES

- Fahrudin Yusuf, Wiwin, and Moh Badrun Nafi'uddin. 2021. "Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al - Ghazali Dalam Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara."

- SAMAWA : *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2: 133–40.
<https://doi.org/10.53948/samawa.v1i2.30>.
- Freire Paulo. 2018. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edited by Ahmad Iman. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Ghazali, Abu Hamid Al. 1963. *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf*. medan.
- . 2008. *Ayyuhal Walad.Pdf*.
- . 2014. *Percikan Ihya Ulum Al Din*. Jakarta: mizan.
- Hadi, Sumasno. 2016. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1: 76.
- Halimah, Siti. 2018. “Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 1 , April 2018.” *Al-Makrifat* 3, no. 1: 112–29.
- Haris Hermawan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam. Dapertemen Agama Islam RI*.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2: 197.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. 2019. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2: 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2: 141.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- pengeola web kemendikbud. n.d. “Kurikulum Merdeka.” Kurikulum Merdeka.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/faq/topik/kurikulum-merdeka-secara-umum>.
- Siti Syarofah. 2017. “METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.” *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
[https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.
- Suryadin, Asyraf. 2020. “Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat.” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13, no. 1: 1–14.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>.
- Susilowati, Evi. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1: 115–32.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. “Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2: 480–87.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>.
- Yohanes Enggar Harususilo. 2019. “Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan Pada Era Nadiem Makarim.” Kompas.Com. 2019.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all#page2>.
- Zhou, Yang, and Wang. 2020. “PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA.” *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKE P_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PR INT.Docx* 21, no. 1: 1–9.